

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi yang super canggih seperti abad ini, pola pikir manusia semakin mengalami peningkatan yang signifikan, terutama dalam hal melakukan komunikasi, seperti dalam bidang teknologi, informasi dan komunikasi. Menggiring perubahan terhadap segi pola pikir manusia tersebut yang akhirnya menimbulkan dampak pada kecanggihan dan pemahaman dalam mengakses suatu informasi. Perkembangan yang dialami oleh manusia ini tidaklah lepas dari kemajuan dan perkembangan yang terus ditingkatkan dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi yang telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat di belahan dunia, karena begitu lajunya arus perkembangan dunia teknologi informasi dan komunikasi akhirnya menimbulkan dampak yang begitu berpengaruh pada tata kebudayaan dalam kehidupan dimasyarakat.¹

Dampak dari cepatnya arus perkembangan dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi ini adalah kemudahan bagi manusia dalam mengakses dan mengetahui sebuah informasi dan fenomena yang sedang terjadi atau yang sedang hangat dibicarakan di seluruh belahan dunia ini. Salah satu alat yang telah dihasilkan dari perkembangan teknologi adalah *handphone*. *Handphone*

¹Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi* ,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 80-85

merupakan sebuah alat teknologi komunikasi yang bisa dipakai oleh manusia dalam mengakses informasi yang ada diseluruh belahan dunia.²

Pada awal perkembangannya *handphone* hanya merilis jaringan 1G saja, yang mana jaringan ini dalam komunikasinya sangat terbatas, yang hanya menyediakan untuk komunikasi berbicara saja, kemudian pada tahun 80-an tepatnya pada tahun 1983 dirilislah jaringan 2G yang mana jaringan ini tidakhanya menyediakan akses berupa suara saja, tetapi jaringan ini menyediakan akses untuk mengirim pesat berupa teks atau seperti surat yang tertulis disebuah lembaran kertas yang sekarang disebut dengan SMS, namun dengan perkembangan ini manusia masih merasa tidak memiliki kepuasan atas kegunaan alat komunikasi *handphone* tersebut, lalu diciptakanlah kembali jaringan 3G dan 4G. Jaringan 3G dan 4G memiliki kapasitas yang lebih kuat dibandingkan jaringan pada sebelumnya, dimana kedua jaringan ini memiliki akses yang tinggi yaitu penyediaan video, *multimedia*, *internet*, *streaming*, dan video *telephone*, yang mana semua ini dapat digunakan kapanpun dan dimana saja.³

Pada tahun 1993 *handphone* kembali mengalami modifikasi dalam bentuknya, yaitu diciptakanlah *handphone* dengan tambahan kamera, dengan diciptakannya tambahan kamera tersebut maka semakin menambah kegunaan dari *handphone* tersebut, namun pada awal diciptakannya kamera *handphone* tersebut, kameranya masih terletak pada bagian belakang *handphone* tersebut saja. Kecanggihan dunia teknologi lagi-lagi tidaklah terhenti sampai disitu saja,

²Yuniar Supardi, *Optimalisasi HP & SimCard Pribadi*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), 7.

³Yuniar Supardi, *Optimalisasi HP & SimCard Pribadi*, 10-16.

kemudian dirilis lagi *handphone* yang menyediakan kamera yang juga terletak dibagian depannya, dengan kualitas kamera yang lebih bagus dan lebih besar *mega pixel* nya, yang semakin waktu ke waktu juga mengalami perkembangan terhadap kualitasnya.

Menggiring kecanggihan dari fungsi *handphone* tersebut, kemudian diciptakanlah penggunaan media yang ada didalam *handphone* tersebut. Penggunaan media yang diciptakan untuk mendukung kecanggihan alat komunikasi ini adalah media internet, dengan adanya media internet ini diharapkan bisa membantu keefektivitasan dalam hal berkomunikasi dan dari media inilah yang akhirnya merubah cara komunikasi manusia.⁴ Banyak situs-situs jejaring sosial media berkomunikasi yang dilahirkan oleh internet, diantaranya seperti *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, *line*, dan *twitter*.⁵

Dengan semakin lajunya arus perkembangan dunia teknologi informasi dan komunikasi, pola pikir pengetahuan manusia pun juga pasti ikut laju berkembang dan juga rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang sedang berkembang pun juga semakin besar. Rasa keinginan yang besar itu juga terletak pada rasa ingin mengetahui pada fungsi-fungsi yang ada dalam *handphone* terutama pada bagian fungsi kameranya.⁶

Produksi *handphone* yang dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan, salah satunya yaitu kamera yang ada pada *handphone*, pada awal

⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* ,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 149-150.

⁵<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Whatsap> & kamera generasi Z. Diakses tanggal 10 Desember 2020. Pukul 8:30 WITA.

⁶<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Whatsap> & kamera generasi Z. Diakses tanggal 10 Desember 2020.

perilisnya kamera tersebut terletak dibagian belakang *handphone*, sehingga jika kita ingin berfoto akan meminta pertolongan orang-orang yang berada disekitar kita untuk memotokan kita. Sekarang camera tersebut sudah ada diatas layar *handphone*, sehingga memberikan kemudahan untuk kita kalau kita ingin memotret dan mengabadikan moment diri kita dan keluarga, tanpa lagi harus meminta orang lain untuk mempotretkan diri kita. Perkembangan teknologi tersebut telah memberikan keefektifitasan kita dalam mengambil gambar diri kita sendiri. Proses mengabadikan atau memotret diri sendiri dengan tidak meminta pertolongan dari orang lain ini disebut sebagai *selfie*.⁷

Selfie adalah istilah keren yang terbentuk dari singkatan kata dari *self portrait* yang bermakna tangkapan dan gambaran diri kita sendiri yang diambil oleh kita sendiri, dan setelah melakukan aktifitas *selfie* tersebut kebanyakan orang biasanya selalu membagikan foto tersebut melalui upload-an ke media sosial seperti instagram. Orang-orang biasanya suka melakukan *selfie* memakai kamera *handphone* karena bersifat praktis dan mudah dibawa kemana-mana, karena kepopulerannya tepat pada tahun 2013 *selfie* dicantumkan dalam *oxford English Dictionary* dalam versi daring secara resmi.⁸ Sejauh maknanya dalam bahasa Indonesia, selfie dicirikan sebagai selfie. *Selfie* adalah suatu bentuk representasi diri dimana pengambil gambar juga merekam dirinya sendiri dengan menggunakan kamera, baik menggunakan kamera canggih maupun kamera pada aplikasi ponsel. Istilah *Selfie* juga sering disinggung dan diartikan dengan

⁷<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Whatsap> & kamera generasi Z. Diakses tanggal 10 Desember 2020.

⁸Coulthard, Charissa (7 Juni 2013). *Self-portrait and social media: The rise of the selfie*, *BBC News Online*. Diakses tanggal 10 Desember 2020. Pukul 9:41 WITA.

memotret diri kita sendiri foto narsis atau juga disebut swafoto yang mana *selfie* ini sangat banyak dilakukan oleh kalangan perempuan termasuk juga kalangan perempuan yang berhijab.⁹

Selfie menjadi aktivitas yang sangat menarik dan menyenangkan dilakukan oleh kalangan orang banyak, khususnya bagi banyak para perempuan, mulai oleh kalangan para perempuan biasa sampai dari kalangan perempuan yang berhijab. Fenomena *selfie* mulai mencapai puncak populernya dimulai sekitar awal tahun 2017 dan semakin mengalami kepopulerannya hingga saat ini. Aktifitas *selfie* tidak hanya disukai dan digemari oleh sekelompok orang-orang yang modern saja seperti kalangan muda dan mudi melainkan *selfie* juga diminati pada kalangan anak kecil serta kalangan orang yang sudah berumur pun juga ikut terpengaruh dengan adanya *selfie* tersebut, namun dalam penelitian ini, penulis akan lebih mendalami trend *selfie* yang sangat digemari oleh kalangan orang-orang yang hidup dalam generasi Z. Generasi Z adalah suatu generasi dimana orang-orang hidup dalam perkembangan dan kecanggihan dunia internet, dimana dalam keseharian mereka tak lepas dari internet, orang-orang yang bisa disebut hidup dalam golongan *I generations* adalah mereka yang terlahir pada kisaran tahun 1995 hingga pada masa sekarang ini.¹⁰

Orang-orang yang hidup dalam masa generasi Z ini mereka dalam kesehariannya menunjukkan kehidupan yang bersifat hedon dan selalu menjadi orang yang terbilang gaul, mereka tidaklah terlepas dari penggunaan *handphone*

⁹Irwn, Putri Ratu Bangsawan, *Kamus Bahasa Gaul Kaum Milenial*, (Susel:Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kab. Banyuasin, 2018),91.

¹⁰<https://googlewebloght.com/i?u=https://id.m.wikipedia.org/wiki/>. Diakses tanggal 10 Desember 2020. Pukul 10:15 WITA.

atau ponsel dalam setiap kegiatannya serta apapun yang, selalu mencari apapun yang tidak bisa mereka lakukan lewat internet. Generasi Z ini mereka sejak kecil sudah akrab dengan dunia komunikasi dan internet, sehingga kehidupan mereka sangat berdampingan kecanggihan teknologi yang akhirnya turut membawa pola pikir dan tindakan mereka dimasa yang akan datang baik itu berlaku untuk laki-laki, perempuan, semuanya merembah kesemua orang yang hidup pada masa generasi Z tersebut.¹¹ Tak hanya itu, dari kalangan perempuan yang tidak berhijab hingga para perempuan yang berhijab, mereka juga tidak ingin ditinggalkan oleh keanehan ini.

Istilah hijab sendiri sangat tidak bisa dipisahkan dari perempuan. Dalam bahasa Arab hijab adalah sebuah kata yang memiliki makna yang sangat dalam, khususnya “Istilah penghalang atau penutup”, hijab adalah segala sesuatu yang melindungi segala sesuatu yang diwajibkan atau diharapkan untuk menjaga bagian-bagian yang tidak boleh atau tidak boleh bersentuhan. Salah satu perkembangan pemahaman akan pentingnya zahir, sebutan sebagai sitr (penutup atau sarung) juga diterapkan pada hijab, lebih khusus makna unik menjaga hal-hal yang luar biasa agar tidak terlihat dan tidak dapat ditampilkan. Kata jilbab lebih sering dipusatkan di sekitar kain kafan yang biasa dipakai oleh perempuan Muslim untuk melindungi kepala mereka.¹²

Fenomena *selfie* di zaman sekarang sudah merambah ke semua kalangan, termasuk dikalangan perempuan muslim yang berhijab. Kalangan perempuan

¹¹<https://dosen.perbanas.id/teori-generasi/>. Diakses tanggal 10 Desember 2020. Pukul 10:30 WITA.

¹²<https://google.com/seach=https://id.islami.org/wiki/hijab>. Diakses tanggal 12 Desember 2020. Pukul 8:27 WITA.

berhijab tersebut yang tidak ingin ketinggalan dengan adanya trend *selfie* ini adalah mereka para mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin.¹³ Kalangan Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin tersebut, mereka tidaklah ingin ketinggalan dengan adanya trend *selfie* yang mana pada saat ini sangat banyak dilakukan oleh kalangan perempuan berhijab. Para mahasiswi tersebut melakukan *selfie* dengan berbagai macam pose atau gaya, menggunakan hiasan-hiasan yang berlebihan, dan mengekpos diri mereka secara berlebihan di media sosial terkhusus instagram. Dimana mereka tidaklah lagi mencerminkan identitas diri mereka sebagai seorang perempuan muslimah yang berhijab dan sebagai seorang Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin.¹⁴

Selfie para perempuan berhijab dikalangan Mahasiswi UIN Antasari saat ini memanglah sangat berbeda dengan *selfie-selfie* Mahasiswi UIN Antasari pada masa-masa sebelumnya, semua ini sangat sesuai dengan perkembangan zaman yang mereka lewati. Dari hasil pengamatan penulis pada beberapa akun instagram mahasiswi UIN Antasari tersebut, penulis melihat perbedaan yang sangat jauh. Dimana pada tahun 2017 sampai 2018, foto *selfie* mereka masih dibatas yang menunjukkan identitas mereka sebagai mahasiswi UIN Antasari dan sebagai perempuan yang berhijab. Namun pada tahun 2019 sampai 2020 foto *selfie* mereka semakin mengalami banyak perubahan, dimulai dari cara berpakaian hijab

¹³<https://google.com/seach=https://id.islami.org/wiki/hijab>. Diakses tanggal 12 Desember 2020.

¹⁴<https://google.com/seach=https://id.islami.org/wiki/hijab>. Diakses tanggal 12 Desember 2020.

nya, pose atau gaya, dandanan, serta atribut hiasanya yang semuanya sangat berlebihan.¹⁵

Selfie adalah suatu kegiatan yang sangat wajar dan tidak melanggar hukum bagi setiap orang yang melakukannya, karena jika dilakukan dengan cara yang tepat dan benar, termasuk jika dilakukan perempuan yang tidak berhijab maupun yang berhijab, akan tetapi melihat dari sudut pandangan lain, apakah terdapat kewajaran jika kegiatan *selfie* ini juga sering dilakukan oleh kalangan perempuan muslimah yang berhijab? Dimana pada sebagian dari mereka ber *selfie* dengan gaya dan penampilan yang berlebihan seperti berpose yang tidak sesuai dengan hakikat mereka sebagai perempuan yang berhijab, berdandan yang berlebihan, berpakaian yang mencolok, dan memakai perhiasan yang berlebihan. Dimana orang memiliki pandangan khusus terhadap perempuan yang berhijab, seperti pandangan sebagai perempuan yang ingin menjadikan kualitas dirinya sebagai seorang perempuan yang baik dari yang tak berhijab atau diri sebelumnya dan sebagai seorang yang ingin melindungi dirinya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya. Dari semua ini, apa yang menjadi dasar tujuan mereka dengan melakukan sesuatu hal menontontonkan diri mereka kepada khalayak banyak dengan melakukan foto *selfie* dan meng-upload nya ke media sosial instagram, namun terlebih dulu mereka mengedit foto nya dengan bagus dan semenarik mungkin agar terlihat lebih menarik dilihat orang banyak di media sosial, diantara banyaknya jenis media sosial yang populer adalah salah satunya instagram.

¹⁵ Khijjah Rakhma Ayuma, *Budaya Narsisme Dan Selfie*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, 2016), 5-6.

Media sosial instagram adalah sebuah produk aplikasi *microblogging* yang memiliki fungsi utama sebagai sarana untuk melakukan meng-upload foto secara praktis, atau produk aplikasi *microblogging* berbagi foto serta video yang memungkinkan dan mendukung pemakainya untuk mengambil foto serta video, serta menggunakan filter berbasis digital. Ditambah pada saat ini instagram menyediakan banyak sekali fitur filter edit foto yang sangat menarik dan banyak sekali digunakan oleh banyak orang termasuk dikalangan perempuan berhijab.¹⁶

Dari hasil foto *selfie* para mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin tersebut yang mereka upload ke instagram nya yang sebelumnya telah mereka edit sedemikian rupa, sehingga apa yang mereka lakukan tersebut secara tidak langsungnya mereka juga memiliki rasa untuk diperhatikan orang banyak disaksikan serta rasa ingin dipuji oleh yang melihatnya dengan kegiatan yang mereka lakukan tersebut. Karena masyarakat dalam hal ini pasti memiliki pandangannya tersendiri terutama pandangan yang membedakan antara perempuan yang berhijab dan perempuan yang tak berhijab dari segi perilakunya, apalagi mereka dari kalangan Mahasiswi UIN Antasari. Karena setiap orang yang melihat memiliki peniliannya tersendiri terhadap apa yang mereka lihat.¹⁷

Memang diranah hukum dan agama tidaklah ada aturan-aturan yang melarang seseorang untuk melakukan foto *selfie* termasuk perempuan berhijab pada mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, tetapi melihat fenomena *selfie*

¹⁶Moh. Ali Ma`ruf, “Analisa Penggunaan Instagram Sebagai Media Informasi Kabupaten Nganjuk (Studi Deskriptif Kualitatif pada Founder dan Followers @nganjukkotabayu)”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2017), 6.

¹⁷Moh. Ali Ma`ruf, “Analisa Penggunaan Instagram Sebagai Media Informasi Kabupaten Nganjuk (Studi Deskriptif Kualitatif pada Founder dan Followers @nganjukkotabayu)”, Skripsi, 6.

dikalangan perempuan berhijab sekarang ini terutama dikalangan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dinilai ganas dan liar tingkah lakunya dengan berbagai fose *selfienya* diakun media sosial instagram mereka. Dari beberapa akun instagram mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin yang telah peneliti telusuri, peneliti mendapati *selfie* mahasiswi nya yang melakukan foto *selfie* terbilang fulgar, *selfie* ala hijaber, *selfie* sambil monyong-monyongkan mulut, menjulurkan lidah, dan mengedipkan mata mereka.¹⁸

Dari penjelasan diatas, orang mempunyai pandangan khusus terhadap perempuan yang berhijab. Bahwa seorang perempuan yang berhijab itu adalah mereka yang melambangkan kesederhanaan pada diri mereka, pendekatan diri dengan maha menciptakan juga berhijab adalah sarana melindungi diri mereka sebagai seorang perempuan muslimah. Selain itu konsepsi hijab juga memiliki artian sebagai ketaatan seorang hamba terhadap agamanya dan perintah agamanya yang untuk menutup aurat, seperti yang terterang dalam Al-Qur`an Q.S. Al-Ahzab: 59, yang memiliki artian: “ ***Wahai Rasulullah! Katakanlah dan peringatkanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan mu serta istri-istri orang mu`min : “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluru tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu.”***¹⁹

¹⁸Moh. Ali Ma`ruf, “Analisa Penggunaan Instagram Sebagai Media Informasi Kabupaten Nganjuk (Studi Deskriptif Kualitatif pada Founder dan Followers @nganjukkotabayu)”.

¹⁹Patta Hindi Asis, “Makna Berhijab Bagi Muslimah: Sebuah Persepsi Mahasiswi FISIP Universitas Muhammadiyah Kendari”, Skripsi, (Kendari: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Kendari, 2010), 92-94.

Dari apa yang dijabarkan penulis mengenai *selfie* pada perempuan berhijab, penulis tidaklah mendiskriminasi para perempuan berhijab yang suka melakukan foto *selfie* yang kemudian mereka mengunggah ke media sosial instagram. Namun disini penulis beranggapan bahwa foto *selfie* yang dilakukan perempuan berhijab khususnya pada Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin tersebut tidaklah sesuai dengan identitas mereka sebagai perempuan yang berhijab dan sebagai seorang mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Dimana mereka harus menjaga foto *selfie* mereka dengan menutup aurat secara sempurna, menjaga akhlak, tidak melakukan pose-pose yang kurang sopan.

Dari penjelasan di atas, pencipta beralasan bahwa *selfie* yang dilakukan oleh mahasiswi berhijab di kalangan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang kemudian mereka alihkan ke media online salah satunya instagram, namun terlebih dahulu mereka perlu mengubah foto-fotonya. Ini terkait erat dengan hipotesis *simulacra* Jean Baudrillard. Sekitar tahun 1960-an menuju awal postmodernisme pada pertengahan abad kedua puluh, sekarang postmodernisme dipahami dan diciptakan sebagai budaya yang menjadi menarik di berbagai bidang kehidupan dalam pergantian peristiwanya.²⁰

Menurut Baudrillard dua perkembangan yang tidak mungkin lagi untuk dipisahkan ialah sosial dan ekonomi. Bagi Baudrillard budaya tanda bukanlah lagi hanya sebatas kebudayaan pada era postmodernisme, namun pada masa ini juga

²⁰Medly Aginta Hidayat, *Menggugat Postmodernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, (Yogyakarta: Jalan Sutera, 2017), 32.

menjadi budaya *simulacrum* yaitu merupakan budaya tiruan tanpa data dan tanpa ada aslinya, proses inilah yang dikatakan dengan proses simulasi.²¹

Dalam dunia perikayasa, kita tidak akan pernah bisa lagi menemukan antara yang asli dan yang pertama karena semuanya terlihat begitu asli sehingga kebenaran item dan subjeknya hilang.²² Manusia saat ini menurut Baudrillard telah terjebak dalam dominasi informasi digital dan media massa yang sama sekali tidak memiliki jaminan asal-usulnya pada realitas dunia nyatanya, sehingga apa yang mereka lakukan mereka menganggap dan menjadikannya seperti nyata, padahal semua itu hanya halusinasi, ilusi dan fantasi. Realitas telah lenyap ketika dunia kita yang real atau nyata diambil alih oleh sesuatu yang sebelumnya dianggap bukan realitas seperti fantasi, halusinasi, ilusi.²³

Dari penjelasan diatas itulah oleh Baudrillard disebutkan dengan realitas *simulacrum* dalam pandangan yang khasnya dalam teori simulasinya. Simulasi ini melukiskan sebuah tujuan bahwa dunia sekarang ini lebih mengesankan, ajaib, menyenangkan, lebih membahagiakan serta lebih dari segalanya dari dunia yang realnya.²⁴

Sehingga dalam hal penjelasan tentang persoalan pada fenomena *selfie* perempuan berhijab dikalangan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin pada bermedia sosial instagram tersebut merupakan suatu hal yang berupa kesenangan dan keasyikan semata atau berupa khayalan dan angan-angan, sehingga

²¹Medly Aginta Hidayat, *Menggugat Postmodernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, 71-76.

²²Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulations*, (New York: Semiotext (e), 1983), 86.

²³Imam Aziz, *Galaksi Simulacra Esai-esai Jean Baudrillard*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010),5-6.

²⁴Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 63.

menghilangkan kesadaran mereka terhadap identitas diri mereka sebagai seorang perempuan yang berhijab dan seorang mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Karena foto *selfie* yang dilakukan oleh perempuan berhijab tersebut dan hasil foto yang mereka upload seperti di instagram mereka pada mulanya merupakan sebuah ruang nyata yang kemudian mereka jadikan realitas kesenangan pribadi, hal ini dikarenakan mereka terlebih dahulu mengedit foto-foto tersebut dengan sebagus mungkin sebelum mereka memperlihatkannya kepada orang banyak melalui upload yang mereka lakukan sehingga nantinya akan mendapatkan berbagai macam pujian. Padahal pada nyatanya semua foto yang dihasilkan dari kegiatan *berselfie* tersebut tidaklah selalu bagus, namun. Maka dari ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan diatas merupakan produk realitas buatan atau simulasi karena secara tidak langsung apa yang mereka lakukan telah menipu setiap mata yang menyaksikannya.²⁵

Realitas palsu atau ruang realitas semu telah membuat orang saat ini hidup dalam ruang realitas, sehingga saat ini tidak mungkin ada kontras antara mimpi dan kenyataan, sehingga hampir tidak ada yang bisa mengenali yang asli dan yang palsu perbedaan antara keduanya sangat tipis.²⁶

Meng-upload foto *selfie* ke instagram dan kesenangan dalam *berselfie* merupakan produk simulasi yang menyuguhkan keadaan nyata kehidupan perempuan masa kini, karena setiap foto *selfie* yang dibagikan ke instagram tidaklah lagi sebagai sebuah hiburan dan kesenangan semata, melainkan untuk

²⁵ Gayu Ma`rifatul Hanik. *Selfie Perempuan Berhijab Pada Media Sosial "Analisis Simulacra Jend Baudrillard"*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Ushulddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), 15.

²⁶Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, (Bandung: Matahari, 2010), 38.

menyampaikan kepada publik bahwa dia cantik, wajahnya glowing, anggun, dan senatural, dikarenakan perubahan penampilan dalam foto tersebut dari yang awalnya biasa saja menjadi cantik setelah pengeditan yang dilakukan, sehingga orang-orang yang menyaksikannya di media sosial menganggap semua itu adalah benar.²⁷

Dari bersatunya kenyataan dan hiperrealitas tersebut telah membuat kenyataan tidak lagi dapat dibedakan, semuanya melebur menjadi satu padu tanpa ada pembatas yang memberi sekat antara keduanya. Konteknya dalam masalah tersebut penulis ingin mengetahui permasalahan dalam fenomena *selfie* yang sekarang ramai terjadi di kalangan perempuan berhijab yang mempunyai akun instagram dalam perspektif *simulacra* Jean Baudrillard, penulis menggunakan kacamata pemikiran *simulacra* Jean Baudrillard tersebut untuk melihat fenomena *selfie* yang sedang trend di kalangan perempuan berhijab pada media sosial instagram mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin saat ini. Sehingga penulis berusaha untuk menelitinya dan hasilnya penulis tuangkan dalam sebuah proposal dengan judul “ *Fenomena Selfie Perempuan Berhijab Di Media Sosial Instagram Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin (Analisis Simulacra Jean Baudrillard)* ”.²⁸

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka dengan ini penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

²⁷ Gayu Ma`rifatul Hanik. *Selfie Perempuan Berhijab Pada Media Sosial “Analisis Simulacra Jend Baudrillard”*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Ushulddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), 13.

²⁸Piliang, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, 38.

1. Bagaimana fenomena *Selfie* perempuan berhijab mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin pada media sosial Instagram?
2. Bagaimana analisis fenomena *selfie* perempuan berhijab mahasiswi UIN Antasari dalam teori *simulacra* Jean Baudrillard?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui Fenomena *Selfie* Perempuan Berhijab Mahasiswi UIN Antasari di Media Sosial Instagram.
2. Untuk Mengetahui Analisis Fenomena *Selfie* Perempuan Berhijab dikalangan Masiswi UIN Antasari Banjarmasin, dalam teori *Simulacra* Jean Baudrillard.

D. Signifikasi Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan kasih pemikiran di dalam memperkaya khazanah pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniors khususnya Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
2. Secara Praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pembaca sebagai tambahan informasi tentang adanya Fenomena *Selfie* Perempuan Berhijab di Media Sosial instagram Mahasiswi UIN Antasari. Selain itu diharapkan dapat berguna sebagai acuan penelitian yang akan datang. Dan memberikan pemahaman mengenai fenomena *Selfie* Perempuan Berhijab

di Media Sosial Instagram Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dalam perspektif *Simulacra* Jean Baudrillard.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dikemudian hari khususnya mengenai judul, maka beberapa batasan pengertian diperlukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Fenomena yang bermakna sesuatu yang bisa diterangkan dan dijelaskan secara ilmiah yang disaksikan melalui pancaindra
2. *Selfie* yang bermakna mengabadikan atau memotret diri sendiri menggunakan alat elektronik berupa kamera. *Selfie* biasanya diambil dengan menggunakan kamera *handphone* yang mungkin dipegang di tangan.²⁹
3. Perempuan Berhijab, yaitu perempuan yang memakai kerudung atau jilbab yang berfungsi sebagai penutup dan pelindung aurat, atau seorang perempuan yang berjilbab menutupi auratnya.³⁰
4. Media Sosial, ialah alat komunikasi yang dipakai para pengguna dalam kegiatan bersosial atau yang sering disebut dengan media online.³¹
5. Instagram, adalah salah satu media Microblogging, cara untuk berbagi foto dan rekaman yang memuaskan klien untuk mengambil foto,

²⁹ Muhammad Irfan, “Budaya *Selfie* Antara Absurditas Dan Konsumsi Masyarakat” Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2018), 83.

³⁰ Juneman, *Psychology Of Fashion*, “Fenomena Perempuan Melepas Jilbab”, (Yogyakarta: Lkis, 2010), viii.

³¹ Ragil Logian Caniogo, “Selfie Sebagai Wujud Peningkatan Eksistensi Diri Mahasiswi Melalui Akun Instagram”, Skripsi, (Purwokerto: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto, 2017), 14.

merekam, menggunakan berbagai saluran komputerisasi yang dapat diakses, serta tempat untuk berbagi berbagai foto dan rekaman..³²

6. *Simulacra*, adalah kepalsuan bersatu keaslian yang real, masa lampau menyatu padu dengan masa yang sekarang, dan kenyataan larut terombang-ambing bersama perekeyasaan. *Simulacra* ini dikembangkan oleh Jean Baudrillard salah satu seorang tokoh pemikir pada era Postmodernisme. Ia menyatakan bahwa kenyataan itu tidaklah lagi ada pada sebuah tanda dan dunia nyata..³³

F. Penelitian Terdahulu

Sampai saat ini, seperti yang ditunjukkan oleh persepsi pencipta, ada juga beberapa kelompok yang telah mengarahkan penelitian tentang *selfie* dan menggunakan hipotesis *simulacra* Jean Baudrillard dalam penelitian lapangan mereka. Sebagian dari karya logika dalam taraf yang dialami pencipta adalah sebagai berikut:

1. Akhmad Yusuf, Skripsi ini dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto (2018), yang meneliti masalah “*Hiperealitas Simulacra Media Sosial*”, *Studi Kasus Pada Mahasiswi BPI IAIN Purwokerto Pemakaian Media Instagram*”. Dalam penelitian ini hasil yang diperoleh menerangkan bahwasannya pada mahasiswa BPI IAIN Purwokerto tersebut telah menjurus kedalam dunia yang hipereal, hal

³² Moh. Ali Ma`ruf, “*Analisa Penggunaan Instagram Sebagai Media Informasi Kabupaten Nganjuk (Studi Deskriptif Kualitatif pada Founder dan Followers @nganjukkotabayu)*”, 6-7.

³³ Medly Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernism Jean Baudrillard*, 75.

ini dibuktikan dengan terdapat beberapa aspek-aspek yang menjujurkan keranah hiperrealitas, seperti tingginya angka konsumtif dan meningkatnya ekstasi dalam komunikasi. Hal ini telah membuat mereka melupakan jati diri mereka yang pada sebenarnya, sehingga kenyataan yang diperlihatkan pada instagram telah jauh berbeda dengan yang sebenarnya terjadi di dunia nyata. Pada setiap informan memberikan pernyataan yang berbeda-beda terhadap proses *simulacra* yang mereka alami, semua ini tentu berdasarkan dari segi pengalaman yang dimiliki dari masing-masing responden yang dipilih peneliti, dalam hal ini para responden dari mahasiswa BPI tersebut sudah mencapai pada citraan fase yang ketiga, dimana pada fase ini sudah kehilangan sifat dasarnya akibat dari *simulacra* tersebut, dimana mereka telah menyakini bahwa hal apapun yang ditampilkan haruslah selalu bersifat sempurna, agar oleh follower dinilai baik dan bagus, dengan terlebih dahulu mengedit foto-foto yang akan diupload.

Skripsi ini memiliki kesamaan dalam penggunaan teori, yaitu teori *simulacra* Jean Baudrillard. Tetapi dilihat dari segi perbedaan yang terdapat didalam skripsi yang akan diteliti oleh penulis yakni mengenai “*Selfie* Perempuan Berhijab di Media Sosial Instagram Mahasiswa UIN Antasari ‘ Analisis *Simulacra* Jean Baudrillard” dimana terdapat pada objek, disini penulis hanya memfokuskan kajian penelitiannya dikalangan perempuan yang berhijab saja.

2. Rizkianor Pand Alfian, Skripsi yang dipersembahkan oleh mahasiswa dari Prodi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas

Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2014), mengenai “Musik Dangdut Koplo Perspektif Teori *Simulacra* Jean Baudrillard”. Skripsi ini memberikan penjelasan mengenai tentang adanya buih-buih *simulacra* dalam musik dangdut koplo yang menggiring penikmatnya kedalam dunia yang hiperrealitas yang pada diri penikmatnya mengalami sebuah kehampaan dan hawa nafsu yang tidak bisa dikendalikan oleh dirinya. Memiliki karakter yang khas itulah ciri dari musik dangdut koplo itu sendiri serta dalam musik dangdut koplo memiliki ciri-ciri yang menunjukkan realitas kebudayaan didalamnya seperti hiperrealitas yang menggeserkan tanda dan nilai serta kode dan makna yang mengakibatkan tertutupnya moral itu sendiri. Pada masa ini dangdut koplo tidaklah lagi sebagai sebuah hiburan musik yang didalamnya mengandung karakter, akan tetapi secara tidak sadar telah mengubah imej penikmatnya keranah yang negatif.

Pada skripsi ini terdapat sebuah perbedaan yang terletak pada segi objek materi, dimana dalam skripsi diatas membahas tentang musik jenis koplo, sedangkan dalam skripsi yang akan penulis teliti ini membahas tentang Fenomena *selfie* perempuan berhijab di media sosial instagram mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, namun dari kedua skripsi ini juga memiliki dari segi persamaannya yaitu terletak pada objek formalnya, karena dalam skripsi ini sama-sama menggunakan teori *simulacra* dari tokoh dunia terkenal yaitu Jean Baudrillard.

3. Ragil Logian Caniago, Skripsi yang berasal dari Prodi Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Purwekerto (2014), tentang “*Selfie Sebagai Wujud Meningkatkan*

Eksistensi Diri Mahasiswa Melalui Akun instagram Perspektif Semiotika Roland Barthes". Skripsi ini menjelaskan masalah sebuah tanda-tanda peningkatan eksistensi diri seorang mahasiswa melalui kegiatan *selfie* yang disalurkan melalui akun media sosial instagram. Dimana *selfie* menjadi pemicu menambah eksistensi mahasiswa ketika mereka mengupload foto-foto *selfie* mereka ke instagram dan kemudian mendapatkan berbagai macam komentar yang menarik dari *selfie* mereka.

Skripsi ini memiliki persamaan dari objek materi. Di mana penulis juga membahas fenomena *selfie*. Tetapi dalam skripsi dari Ragil ini memiliki perbedaan segi objek formalnya dengan yang akan penulis teliti, di mana penulis menggunakan teori *simulacra* Jean Baudrillard, sedangkan skripsi di atas menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes.

4. Angga Hadi Puters, *Skripsi* yang berasal dari Prodi Ilmu Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Lampung (2011), skripsi ini mengenai "Trend foto *Selfie* di Jejaring Sosial. Dalam skripsi ini memberikan penjelasan mengenai sekelompok remaja yang begitu aktif dalam berkegiatan foto *selfie* dan selalu membagikan hasil fotonya melalui upload-an diberbagai jejaring sosial yang ada. Pendekatan "*Vertehen*" yang digunakan Angga Hadi Puters dalam penelitian ini, sedangkan teori yang ia gunakan untuk penelitian ini adalah teori *Diffusion of Innovation* atau yang biasa disebut dengan teori divusi inovasi.

Dalam skripsi diatas jika dilihat dari kesamaanya memiliki kesamaan pada segi pembahasannya itu *selfie* yang juga setelah melakukannya selalu diupload

pada media sosial, sedangkan dari perbedaan skripsi diatas dengan yang akan penulis teliti dalam skripsi ini yaitu perbedaannya terletak pada segi sudut pandang dan objeknya. Fokus penulis dalam skripsi ini hanya pada perempuan berhijab mahasiwi UIN Antasari dan menggunakan kacamata teori *simulacra* dari tokoh Jean Baudrillard.

5. Suhermanto Ja`far, sebuah tesis yang berasal dari prodi filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel (2016), mengenai “*Pergeseran Paradigma Batu Mulia: Perspektif Simulacra Jean Baudrillard*”. Tesis ini menjelaskan mengenai adanya dalam sepanjang tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 terdapat perubahan mendset pemikiran masyarakat terhadap nilai kemistisan yang dimiliki oleh batu mulia dan kini nilai tersebut berubah menjadi ke estetikan karena akibat dari pengaruh perkembangan media. Berdasarkan hal-hal tertentu pergeseran mindset masyarakat tersebut juga diakibatkan oleh pihak-pihak tertentu yang ingin mencari nilai keuntungan dari fenomena batu mulia, sehingga tujuan dari penyebaran informasi demi informasi tentang batu mulia tidaklah lagi karena ingin menunjukkan nilai magis, mitos dan sifat estetik yang dimiliki batu mulia, tetapi terselubung maksud ingin mencapai keuntungan dan tujuan tertentu dengan sentuhan hal-hal yang tidak mungkin ada pada batu muliah yang dibubuhi isu-isu yang seakan-akan itu benar, sehingga seiring berjalan waktu isu-isu tersebut tidaklah lagi bisa terkontrolkan menjadi *simulacra* dan akan berjalan jauh kedobrakan hiperrealitas.

Tesis oleh Suhermanto ini terdapat perbedaan dari segi objek formalnya dengan skripsi yang akan penulis teliti ini, yang mana penulis membahas mengenai fenomena *selfie* dikalangan perempuan yang berhijab pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, sedangkan skripsi Suhermanto diatas membahas tentang pergeseran paradigma batu mulia. Dalam tesis diatas memiliki kesamaan dari skripsi yang akan penulis bahas yaitu pada objek formanya yang sama-sama memakai teori *simulacra* dari tokoh Jean Baudrillard.

6. Nurul Hidayah, skripsi yang berasal dari Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin(2018). Skripsi jelaskan mengani “*Selfie* serta Perubahan Norma Kelompok Remaja (Studi Kasus Pelaku *Selfie* Santri Pada Lingkungan Ponpes Al-Munawwir Barito Kuala), Skripsi oleh Nurul Hidayah ini memberikan penjelasan tentang perubahan norma perilaku yang dialami oleh para santri ponpes tersebut yang diakibatkan oleh kegemaran *selfie* yang mereka lakukan. Dalam skripsinya ini ia menggunakan Tekni ekologi dalam melakukan pendekatan terhadap tehnik serta model dalam penelitiannya untuk mengetahui tingkat kegemaran *selfie* tersebut di lingkungan pondok pesantren Al-Munawwir dengan cara tinggal beberapa saat Bersama para santri-santri tersebut.

Skripsi ini memiliki kesamaan dalam membahas yang akan peneliti tulis dalam penelitian ini, yaitu masalah *selfie*. Tetapi dalam skripsi diatas terdapat perbedaan yang ditelusuri peneliti yaitu *selfie* yang hanya terfokus hanya pada

perempuan berhijab di instagram, menggunakan teori *Simulacra* Jean Baudrillard, sedangkan skripsi diatas menggunakan analisis teori Ekologi Media.

7. Anggi Vigrianti, skripsi yang berasal dari Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia (2011). Skripsi tentang “*Simulacra dalam Globalisasi Sebagai Katalisator Lahirnya Otaku*”. Skripsi ini menjelaskan fenomena masyarakat saat ini yang sudah tidak lagi mengonsumsi benda nyata melainkan simulacra atau tiruan dari suatu yang sama sekali tidak memiliki realitas yang tidak diinginkan oleh individu atau masyarakat yang menjadikannya indah sehingga membentuk konsep-konsep ideal yang disebut hiperrealitas. Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan menjadikan frekuensi interaksi individu dengan yang lainnya semakin berkurang. Bertentangan dengan realitas tersebut. Munculah karakter fiksional dua dimensi yang didalam anime, game dan manga yang bisa disebut kyarakutaa. Para kyarakutaa menawarkan simulacra berupa sosok patner interaksi sosial yang mudah didekati dan di[ahami oleh masyarakat Jepang. Berkurangnya interaksi diiringi dengan perkembangan teknologi, memicu masyarakat Jepang mengalihkan perhatian dan kasih sayangnya kepada kyarakutaa dan tenggelam dalam *simulacra* yang ditawarkannya.

Skripsi ini memiliki perbedaan pada objek materi. Dimana penulis hanya terfokus meneliti masalah fenomena foto *selfie* yang terjadi pada perempuan berhijab di kalangan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, berbeda dengan skripsi yang dibahas oleh Anggi yang membahas masalah ruang *simulacra* pada kyarakutaa atau otaku yang terjadi pada masyarakat Jepang. Namun dalam skripsi

nya tersebut terdapat segi persamaan dengan skripsi yang akan ditulis oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan kaca mata teori dari Jean Baudrillard yaitu teori simulasi atau yang dikenal dengan *simulacra*.

8. Puji Purwati, skripsi yang berasal dari Prodi IK pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pangeran Diponegoro Semarang (2015). Skripsi tentang "*Fenomena Selfie Kalangan Remaja Perempuan di Instagram*". Skripsi ini menjelaskan tentang bahwa telah terjadi suatu fenomena pada remaja perempuan yang berlomba-lomba untuk terlihat cantik melalui sebuah *selfie* yang mereka upload di media sosial Instagram, dan mereka juga memiliki pose-pose *selfie* andalan yang sangat sering digunakan saat melakukan foto *selfie*, anggapan dari pelaku yang mana pose-pose tersebut adalah pose-pose *selfie* yang diyakini mampu mendongkrak kecantikan fisik yang dimiliki oleh mereka. Remaja perempuan pelaku foto *selfie* mempunyai alasan-alasan yang bervariasi mengapa mereka sangat menggemari *selfie*, tetapi alasan dan motivasi yang paling banyak adalah karena mereka ingin menunjukkan serta penampilan bentuk fisik yang dimiliki oleh mereka.

Skripsi ini memiliki kesamaan dalam objek materi pembahasan yang akan peneliti tulis dalam penelitian ini, yaitu sama-sama membahas masalah *selfie* pada kaum perempuan, dimana mereka melakukan *selfie* yang kemudian foto nya mereka unggah ke *Instagram*, dan tujuannya hanya sebatas ingin memperlihatkan penampilan fisik yang dimilikinya. Tetapi dalam skripsi diatas terdapat perbedaan dengan penulis teliti yaitu *selfie* oleh perempuan berhijab di *instagram*,

menggunakan teori simulasi Jean Baudrillard, sedangkan skripsi diatas menggunakan analisis teori Interaksi Simbolik. Dalam skripsi diatas juga hanya terfokus pada kaum remaja perempuan yang bersifat umum berhijab dan tidak berhijab.

9. Gayu Ma`rifatul Hanik, Skripsi yang berasal dari Fakultas Ilmu Ushuluddin Dan Ilmu Filsafat, dari UIN SUNA Surabaya (Tahun 2019). Skripsi tentang “*Selfie* Perempuan Berhijab Pada Media Sosial “ Analisis *Simulacra* Jean Baudrillard”. Penelitian ini membahas tentang adanya sebuah trend *selfie* yang dilakukan oleh para perempuan muslimah yang berhijab yang kemudian Meng-upload hasil foto *selfie* mereka ke beberapa akun media sosial yang mereka miliki. Para perempuan berhijab tersebut dengan leluasa mengespresikan diri mereka ke akun media sosial yang mereka miliki melalui upload foto *selfie* yang mereka lakukan. Para perempuan berhijab tersebut tanpa memperdulikan identitas diri mereka sebagai seorang perempuan yang berhijab, karena mereka telah terlena dengan kesemuan media sosial.

Dalam skripsi diatas memiliki kesamaan dalam objek materi, yaitu sama-sama membahas *selfie* para muslimah yang berhijab yang selalu meng-upload hasil foto *selfie* mereka ke akun media sosial. Namun dalam skripsi yg Gayu Ma`rifatul Hani diatas media sosial yang diteliti meliputi semua akun jenis medsos tanpa terkecuali , Foap dan Line Keep. Kemudian perempuan berhijab yang diteliti disemua kalangan perempuan berhijab. Sedangkan akun medsos yang dipilih oleh penulis dalam penelitiannya ini hanya terfokus pada

instagram dan kalangan perempuan berhijab yang diteliti hanya terfokus pada Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Dalam skripsi ini juga terdapat jenis kesamaan dari segi kaca mata teori yang akan dipakai yakin juga memakai teori *simulacra* Jean Baudrillard, namun selain menggunakan teori *simulacra* dalam skripsi ini penulis juga menggunakan teori hiperrealitas. Sedangkan dalam Skripsi Gayu Ma`rifatul Hanik diatas menggunakan teori *simulacra* dan juga mengarah ke Psikologi serta sangat menekankan aspek keagamaan dalam penelitiannya.

G. Metode Penelitian.

Sebagai langkah pertama dalam penelitian tentang Fenomena *Selfie* Perempuan Berhijab di Media Sosial instagram Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin menurut Analisis *Simulacra* Jean Baudrillard. Untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang bagus maka dibutuhkan sebuah metode penelitian karya ilmiah yang meliputi³⁴:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitiannya adalah lapangan (*Field Reseach*) adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah yang berkenaan dengan Perempuan berhijab yang gemar melakukan *selfie* dan selalu meng-upload nya di instagram yang terjadi pada Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Agar hasil yang diharapkan pada penelitian dan pengamatan yang dilakukan mendapatkan data-data yang benar dan sesuai apa adanya serta dapat dipertanggung jawabkan.

³⁴ Sunari, *Teknik Penelitian*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2000), 1.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian yang dilakukan ini adalah Perempuan Berhijab pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang suka melakukan *Selfie* dari rentang waktu tahun 2017 sampai tahun 2021 dan kemudian meng-upload hasil foto-foto *selfie* mereka ke media sosial instagram. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 10 orang dari mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang diambil dari 5 fakultas yang ada, seperti 3 mahasiswa dari fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 3 mahasiswa dari fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 1 mahasiswa dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2 mahasiswa dari fakultas Dakwah dan Komunikasi dan 1 mahasiswa dari fakultas Syariah. Dipilihnya 10 mahasiswa tersebut atas hasil pengamatan yang dilakukan penulis selama beberapa waktu, seperti mengamati keaktifan bermain instagram dan upload-an foto *selfie* mereka dari waktu tahun 2017 sampai 2021 bagi mahasiswa yang aktif bermain instagram dari tahun 2017, seperti 3 orang mahasiswa dari fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Adapun kriteria khusus yang diamati peneliti dari 10 mahasiswa UIN Antasari ini adalah seperti: Keaktifan bermain instagram dalam kesehariannya, kegemaran dalam berfoto *selfie*, keaktifan dan jumlah upload foto di instagram dalam setiap harinya, kegemaran dalam mengedit foto-fotonya, kesenangan yang dirasakan, serta waktu dan tempat melakukan foto *selfie*. Sedangkan objek penelitian adalah Teori *Simulacra* Jean Baudrillard.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis teknik ilmiah dalam melakukan pengumpulan data-datanya agar dalam penelitian ini menghasilkan data yang benar valid:

a. Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu cara yang biasa dikerjakan dalam mencari, mengumpulkan data serta melakukan pencatatan mengenai tanda-tanda yang sedang diteliti secara urut.³⁵ Penulis selaku peneliti dalam penelitian ini mengamati Fenomena *Selfie* Perempuan Berhijab di Media Sosial pada akun instagram Mahasiswi UIN Antasari dari rentang awal waktu tahun 2017 sampai tahun 2021. Dilakukannya observasi karena ingin mencari data-data dan melakukan pengumpulan tentang data yang berkaitan dengan perempuan berhijab suka *selfie* di media sosial tersebut.

b. Teknik Interview

Teknik interview adalah suatu metode yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan informasi-informasi secara langsung secara individu ataupun kelompok dengan cara menyuguhkan detail-detail poin pertanyaan yang sebelumnya telah dilakukan penyusunan secara sistematis dan sejelas-jelasnya dengan tema ataupun pembahasan dalam skripsi yang akan dibahas oleh peneliti.³⁶ Teknik pengumpulan data interview pada penelitian ini, selaku penulis akan melaksanakan proses obrolan tanya jawab kepada responden. Data ini meliputi awal memakai jilbab, jenis jilbab yang dipakai, efek memakai jilbab syar`i, ketertarikan terhadap *selfie*, kegemaran

³⁵ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 99.

³⁶ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

mengedit foto dan meuploadnya jenis akun sosial media yang dipakai dipakai, tujuannya, serta pandangan terhadap perempuan *selfie*.

4. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Data Pokok atau primer, merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber hasil proses wawancara pada para narasumber yang bersifat otentik wawancara(interview) yang dilakukan kepada beberapa Mahasiswi UIN Antasari.
- b) Data Panjang (sekunder), merupakan data pendukung atau bahan untuk meanalisis data yang didapatkan hasil dari wawancara, lalu dihubungkan dengan teori yang digunakan, Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku filsafat dari beberapa literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini

5. Analisis Data

Metode deskriptif dan interpretatif adalah dua metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Untuk menggambarkan dalam bentuk uraian dan narasi atas hasil data yang ditemukan di lapangan penulis mengemasnya dalam metode deskriptif. Sedangkan untuk memberikan pemaknaan penulis mengemasnya dalam metode interpretatif dari Fenomena *Selfie* Perempuan Berhijab di Media Sosial terkhusus di instagram Mahasiswi UIN Antasari dikontekskan dalam Perspektif Teori *Simulacra* Jean Baudrillard.

Berikut Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan pengumpulan data dari sumber primer maupun skunder atas data-data lapangan dengan cara mengumpulkan objek penemuan yang berhubungan dengan penelitian.
- b) Mengelompokkan data yang sudah terkumpulkan.
- c) Melakukan analisis data untuk mendapatkan kandungan makna dari Fenomena *Selfie* Perempuan Berhijab di Media Sosial Instagram Mahasiswi UIN Antasari dalam Perspektif Teori *Simulacra* Jean Baudrillard.

H. Sistematika Penelitian

Dalam skripsi ini penulis melakukan penyusunan sistematika susunan pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Landasan teori, berisi uraian tentang teori *simulacra* Jean Baudrillard meliputi: Biografi Jean Baudrillard, mulai dari dilahirkan, karya-karya yang dihasilkan Jean Baudrillard, pemikiran *simulacra* dan hiperrealitas Jean Baudrillard. selain itu juga membahas definisi media sosial, *selfie*, dan Instagram, serta pengertian perempuan berhijab.

BAB III : Fenomena *selfie* perempuan berhijab di media sosial instagram Mahasiswi UIN Antasari, mengemukakan tentang sekilas profil UIN Antasari Banjarmasin, kesaksian *selfie* dari perempuan berhijab di media sosial instagram UIN Antasari, spesifikasi di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin, serta alasan *selfie* dan tujuan meng-upload di media sosial instagram.

BAB IV : Analisis, penulis menganalisis *selfie* perempuan berhijab di media sosial instagram kalangan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin kemudian melihatnya dalam perspektif teori *simulacra* Jean Baudrillard.

BAB V : Penutup berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang membangun guna penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir dimuat daftar pustaka yang memuat sumber-sumber rujukan penulis dalam penelitian.